

## PELATIHAN BAHASA INGGRIS DAN KERAJINAN TANGAN BAGI WARGA KELOMPOK MARGINAL DI CIPINANG BESAR SELATAN JAKARTA TIMUR

Yosi M. Passandaran<sup>1</sup>, Nini Adelina Tanamal<sup>2</sup>, Imelda M. Simorangkir<sup>3</sup>,  
Herlina Lindaria<sup>4</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
yosimpass@gmail.com

### ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan bahasa Inggris dan kerajinan tangan bagi warga kelompok marginal yang sering disebut sebagai Komunitas Manusia Kuburan Cipinang Besar Selatan. Komunitas Manusia Kuburan ini tinggal di wilayah TPU Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Jakarta Timur, tepatnya di pemakaman Tionghoa. Kegiatan dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi warga Komunitas Manusia Kuburan. Kegiatan ini dibagi menjadi dua, yaitu pelatihan bahasa Inggris bagi anak-anak dan keterampilan membuat kerajinan tangan bagi para ibu di komunitas ini. Hasil kegiatan tampak di akhir kegiatan. Peserta anak-anak yang belajar bahasa Inggris sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Mereka mulai merasa senang belajar bahasa Inggris. Hal ini dilihat dari kemampuan dan keberanian mereka untuk dapat mengucapkan dan menulis kosakata bahasa Inggris yang diajarkan dengan benar. Sedangkan untuk ibu-ibu, mereka mendapat pengalaman baru dengan mengikuti kegiatan keterampilan membuat kerajinan tangan yang terbuat dari barang bekas. Manfaat yang diperoleh adalah mereka dapat membuat keterampilan dengan menghasilkan produk yang dapat mereka buat dan gunakan sendiri, atau mereka dapat menjual produk tersebut untuk menambah penghasilan.

**Kata kunci:** kelompok marginal, keterampilan, kerajinan tangan, bahasa Inggris

### ABSTRACT

*The purpose of this activity is to give skills of English Language skill and in craft to the marginal people. The marginal people are called "Komunitas Manusia Kuburan Cipinang Besar Selatan". The community lives in public cemetery in Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Jakarta Timur. The area is in the Tionghoa's cemetery. These activities were done by giving the community member two skills, they are English Language for the children and craft skill for the women. The results show that the children are able to learn some English vocabularies enthusiastically. They can speak and write in English correctly. They feel confidence and think that learning English is fun and easy. It can help the children in learning English at their school. The women are able to produce and to create their own craft by using old stuff. The products can be used by the community member or the products can be sold to receive more income for their family.*

**Keywords:** the marginal, skill, craft, English

### PENDAHULUAN

Masalah sosial yang paling banyak dihadapi dalam masyarakat adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan dikaitkan dengan masalah ekonomi. Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sandang, papan, dan pangan. Kemiskinan menjadi masalah serius di berbagai negara di dunia. Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah kurangnya pendidikan dan

keterampilan diri. Hal ini yang menyebabkan seseorang tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai karyawan misalnya. Semakin tinggi pendidikan dan semakin banyak keterampilan diri seseorang, memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak.

Kelompok marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera (Diana, 2013). Kaum marjinal dapat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang seperti pengemis, pemulung, pengamen, buruh, dan orang-orang yang memiliki penghasilan di bawah rata-rata. Walau mereka berpenghasilan rendah (di bawah rata-rata), pekerjaan-pekerjaan ini menjadi sumber utama mata pencaharian mereka.

Kelompok marjinal banyak ditemukan di kota besar. Begitu pula di DKI Jakarta. Salah satu kelompok marjinal yang terdapat di Jakarta adalah Komunitas Manusia Kuburan. Manusia Kuburan merupakan julukan yang diberikan bagi sekelompok tunawisma. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyewa tempat tinggal atau bahkan memilikinya. Memiliki tempat tinggal yang layak masih menjadi impian bagi segelintir orang di Jakarta. Beberapa diantaranya memilih tinggal di tempat pemakaman umum (Syafitri, 2014). Begitu pula bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menyewa rumah memilih tinggal di Tempat Pemakaman Umum (TPU). Salah satunya adalah TPU Cipinang Besar yang terletak di wilayah kelurahan Cipinang Besar Selatan Jatinegara Jakarta Timur.

Saat ini komunitas Manusia Kuburan berjumlah kurang lebih 100 kepala keluarga (KK), yang terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa. Mereka membentuk keluarga masing-masing. Komunitas ini dipimpin oleh ibu Sonya. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, mereka berada wilayah administrasi RT 015/RW 03 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Jakarta Timur. Walau demikian, tidak semua dari warga komunitas ini memiliki identitas resmi sebagai penduduk yang di wilayah Kelurahan Cipinang Besar Selatan. Hal ini disebabkan sebagian dari mereka masih enggan mengurus kependudukan.

Pekerjaan para warga Komunitas Manusia Kuburan ini beragam dari yang memang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) sampai memiliki pekerjaan, seperti pemulung pengamen, pedagang asongan, dan pengemis atau bahkan penjaga makam itu sendiri. Mereka berjuang memenuhi kebutuhan hidup untuk makan dan keperluan keluarganya masing-masing. Penghasilan yang tidak menentu membuat mereka harus bertahan tinggal di kompleks makam orang Tionghoa ini. Mereka tinggal bersama keluarga masing-masing di areal makam ini bahkan mereka ada yang telah tinggal secara turun-temurun (tiga generasi). Bagi mereka hal terpenting adalah dapat tempat untuk berteduh dari panas dan hujan. Hal ini tidak mengherankan karena bangunan bekas makam orang Tionghoa ini memiliki bentuk bangunan terbuka namun memiliki atap. Oleh karena itu mereka yang tinggal di sini disebut Manusia Kuburan.

Pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan, belum menyentuh semua warga komunitas Manusia Kuburan ini, terutama anak-anak sehingga tidak heran hanya sedikit dari mereka yang memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, baik secara

formal maupun informal. Pendidikan formal (dalam hal ini sekolah) masih merupakan impian bagi anak-anak mereka. Tidak sedikit anak-anak ikut bekerja untuk membantu orangtuanya mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan keluarganya.

Anak-anak warga Komunitas Manusia Kuburan yang beruntung dapat mengenyam pendidikan di sekolah sangat beragam, dari tingkat pendidikan dasar (PAUD) hingga sekolah menengah (SMU). Mayoritas dari mereka masih menempuh pendidikan sekolah dasar (SD). Hanya sedikit sekali anak usia remaja yang masih sekolah sampai jenjang SMU. Hal ini terbentur masalah biaya dan kemampuan anak dalam belajar.

Bagi para orang tua dan orang dewasa, mereka tidak mendapat pekerjaan yang layak atau berpenghasilan tetap selain masalah pendidikan, juga disebabkan kurangnya memiliki keterampilan diri. Menurut Sudarto (2016:107), "Keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan". Keterampilan merupakan aplikasi atau penerapan dari pengetahuan teoritis yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan (pekerjaan) yang didapat dari pengetahuan tentang pekerjaan tersebut dari tahap berlatih hingga mahir.

Penguasaan bahasa Inggris di zaman sekarang merupakan hal yang sudah layak dimiliki oleh setiap orang. Hal ini dapat dilihat dari segi pendidikan formal, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah dari segi pendidikan formal. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, dapat ditunjang dari segi pendidikan non-formal, seperti lembaga pelatihan bahasa atau kursus, baik yang dikelola secara resmi atau perorangan (privat).

Pada dasarnya, penguasaan bahasa asing bertumpu pada penguasaan pada kosakata. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin mudah untuk mempelajari bahasa asing. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sudah banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti pendidikan, niaga, dan pergaulan. Tidak heran, siapa saja dapat mempelajari bahasa Inggris mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Kosakata (*vocabulary*) adalah kata atau kelompok kata yang memiliki arti tertentu (Aulina, 2012). Sedangkan menurut Keraf (2016:68), "Kosakata atau perbendaharaan kata itu tidak lain daripada kata-kata yang kita segera ketahui artinya bila mendengarnya kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan kita sendiri". Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang memiliki makna dan digunakan dalam berbahasa, yaitu percakapan dan tulisan. Setiap bahasa memiliki kosakata yang harus diketahui oleh penuturnya.

Tujuan dari belajar kosakata adalah untuk memberi gambaran bahwa selain bahasa ibu dan bahasa daerah mereka, ada bahasa lain yang dapat dipelajari, yaitu bahasa asing yang diharapkan mereka dapat tertarik mempelajari bahasa baru ini. "Kemampuan yang dituntut pada jenjang ini pun masih sederhana, siswa mampu memahami beberapa kosakata untuk menentukan kompetensi ekspresi tertulis dan ekspresi ucap yang sederhana" (Gusrayani, 2014:38). Dengan mempelajari kosakata bahasa asing akan menambah wawasan dan keterampilan anak dalam berbahasa.

Dalam proses pembelajaran kosakata memiliki beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Mendengarkan kata*. Ini merupakan tahapan pertama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru atau media lain, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka untuk selanjutnya siswa akan mampu mendengarkan secara benar. (2) *Mengucapkan kata*. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama. (3) *Mendapatkan makna kata*. Pada tahap ini guru menghindari terjemahan dalam memperoleh arti suatu kata, yaitu dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian gambar/foto, sinonim, dan antonim, memperlihatkan benda asli atau tiruannya, peragaan gerakan tubuh, dan terjemahan sebagai alternatif terakhir bila suatu kata memang benar-benar sukar untuk dipahami oleh siswa. (4) *Membaca kata*. Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata (kosakata) baru, guru menuliskannya di papan tulis. Kemudian siswa diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras. (5) *Menulis kata*. Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan siswa. (6) *Membuat kalimat*. Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan.

Pengajaran bahasa, terutama untuk pengenalan kosakata, harus disesuaikan dengan tahap si pembelajar, yaitu teknik mengajar dan materi yang diajarkan. Untuk anak-anak usia sekolah, diharapkan mereka sudah dapat membaca, menulis, memahami tiap kosakata yang diperoleh dan dapat menggunakannya baik dalam tulisan, maupun lisan. Keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan yang merupakan aplikasi atau penerapan pengetahuan teoritis yang dimiliki seseorang (Sudarto, 2016). Seseorang dapat dikatakan terampil jika ia memiliki bakat terhadap suatu pekerjaan dan dapat pula dimiliki jika diasah dengan terus berlatih dan pembiasaan. Dengan demikian, seseorang tidak hanya memerlukan bakat saja, namun dengan terus berlatih dan melakukan pembiasaan dalam mengerjakannya, maka orang tersebut akan menjadi terampil.

Kerajinan adalah sebutan bagi suatu benda hasil karya seni manusia. Kata 'kerajinan' berasal dari kata 'rajin' yang artinya barang/benda yang dihasilkan dengan keterampilan tangan. Kerajinan terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Pada umumnya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat sesuatu. (Rivaldi, 2014). Keterampilan terutama keterampilan tangan dapat disebut juga kerajinan. Hal ini dikarenakan keterampilan tersebut menggunakan tangan dalam membuatnya.

Lebih lanjut, Rivaldi (2014) menambahkan tentang nilai dalam keterampilan membuat kerajinan. Nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membuat suatu kerajinan adalah memiliki kecakapan, keahlian, penguasaan dalam proses pembuatan produk, dan

kreatifitas/imajinasi. Kerajinan terdiri dari 2 jenis yaitu kerajinan bahan alam, yaitu merupakan kerajinan yang terbuat dari bahan alam atau bahan dasarnya bahan-bahan alam seperti serat alam, bambu, dan rotan, dan kerajinan bahan buatan, yaitu merupakan kerajinan yang terbuat dari bahan buatan seperti : plastik, gips, sabun, lilin, dan lain lain.

Dengan memiliki keterampilan, seseorang dapat memberdayakan sumber-sumber di sekitarnya menjadi hal yang bermanfaat. Selain itu, bagi orang yang memiliki keterampilan ini dapat menambah wawasan tentang hal keterampilan (*skill*) dan meningkatkan potensi diri. Semakin banyak pengalaman seseorang, maka akan semakin terampil pula dalam membuat suatu barang atau kerajinan. Tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, baik yang formal maupun non formal, dalam belajar bahasa Inggris. Begitu pula dengan keterampilan yang dimiliki seseorang dengan cara belajar dan berlatih. Kesempatan inilah yang tidak dimiliki oleh para 'Manusia Kuburan' baik dewasa maupun anak-anak. Hanya agar dapat bertahan hidup sudah menjadi hal yang luar biasa bagi mereka. Jangankan pendidikan anak-anak, untuk menambah keterampilan diri mereka tidak memiliki kesempatan.

Dari situasi di atas maka permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ada dua hal, yaitu keterbatasan ekonomi membuat Manusia Kuburan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam hal pendidikan dan keterampilan dan keterbatasan waktu membuat Manusia Kuburan harus berkutat dengan mencari nafkah sehingga tidak memiliki waktu khusus untuk menambah keterampilan. Kedua hal ini mendasari untuk dapat memberikan kontribusi bagi warga komunitas Manusia Kuburan untuk mendapatkan pendidikan tambahan seperti belajar bahasa Inggris, khususnya pengenalan kosakata bagi anak-anak dan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan bagi para ibu di komunitas Manusia Kuburan ini.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini solusi yang diberikan adalah dengan memberikan pembekalan berupa keterampilan bahasa Inggris untuk anak-anak warga komunitas Manusia Kuburan. Keterampilan bahasa Inggris difokuskan pada pengenalan kosakata bahasa Inggris. Adapun langkah kerja yang akan dilaksanakan adalah dengan memotivasi anak-anak untuk belajar bahasa Inggris dan memberikan pelatihan pengenalan kosakata bahasa Inggris. Sedangkan untuk membuat kerajinan tangan, tim memberikan pembekalan untuk kaum ibu-ibu warga komunitas Manusia Kuburan. Keterampilan tangan yang diberikan dapat berupa pemanfaatan daur ulang dari bahan plastik (botol bekas), sendok plastik, dan tali rafia untuk pembuatan aksesoris sederhana seperti dekorasi rumah, gantungan jilbab, dan dompet. Adapun langkah kerja yang akan dilaksanakan adalah dengan memotivasi para ibu untuk memahami pentingnya memiliki keterampilan diri dan memberikan pelatihan membuat kerajinan tangan.

## **METODE**

Kegiatan ini dilaksanakan untuk warga yang disebut juga Komunitas Manusia Kuburan Cipinang Besar Selatan. Komunitas ini tinggal di kompleks TPU Cipinang Besar

Selatan di Jalan Kebon Nanas Selatan. Secara administratif, mereka masuk di wilayah RT 015/02 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan durasi waktu @ 120 menit. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan dan presentasi-praktek. Adapun pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris untuk anak-anak dan membuat kerajinan tangan untuk para ibu yang tinggal di kompleks TPU Cipinang Besar Selatan, khususnya di areal pemakaman Tionghoa.

### **Metode Pendekatan**

Menyesuaikan paradigma para warga Komunitas Manusia Kuburan, maka perlu melakukan langkah-langkah seperti: (a) menghubungi pihak terkait, yaitu koordinator lapangan, yaitu ibu Sonya dan ketua RT setempat untuk mediasi, (b) menjelaskan latar belakang dan tujuan program yang akan diterapkan, (c) memberikan gambaran dan motivasi kepada warga Komunitas Manusia Kuburan agar program ini dirasakan sebagai kebutuhan untuk mereka jalankan.

Tujuan pelatihan bahasa Inggris untuk anak-anak adalah agar mereka dapat mengenal bahasa asing walaupun mereka tidak menggunakan dalam keseharian, terutama bagi yang tidak sekolah. Memotivasi anak-anak bahwa belajar bahasa asing dapat dilakukan kapan saja. Manfaat yang diberikan dari kegiatan ini adalah setidaknya mereka mengenal bahasa asing selain bahasa ibu dan menambah pengetahuan mereka tentang bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Sedangkan untuk kaum ibu, tujuan diberikan bekal keterampilan membuat kerajinan tangan, minimal mereka memiliki sedikit keahlian yang kelak dapat dimanfaatkan untuk membuat barang yang memiliki nilai jual, sehingga mereka dapat menambah penghasilan.

### **Metode presentasi-praktek**

Presentasi diberikan sebagai pengenalan kegiatan dan motivasi untuk praktek pelaksanaan program pelatihan ini, terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

#### **a. Pelatihan bahasa Inggris**

Dalam tahap ini, tim akan mengumpulkan anak-anak usia 6-15 tahun untuk pengenalan bahasa Inggris. Tim membagi anak-anak menjadi dua kelompok, yaitu kelompok usia 6-12 tahun dan 13-15 tahun. Pembagian kelompok ini dimaksudkan untuk memudahkan pemberian materi sesuai usia. Materi yang diberikan pada kedua kelompok anak-anak ini adalah pengenalan kosakata (*vocabulary*). Untuk anak usia 6-12 tahun materi pengenalan kosakata berupa tema tanaman, binatang, dan transportasi. Sedangkan untuk kelompok usia 13-15 tahun dengan materi pengenalan kosakata untuk percakapan sehari-hari seperti *greeting*, *introduction*, dan *game*. Metode pengajaran diberikan dengan menggunakan metode langsung (*direct method*) dengan menggunakan alat bantu pengajaran berupa kartu gambar (*flashcard*) sesuai dengan tema. Peserta dikenalkan dengan apa itu bahasa Inggris, kemudian peserta



diperlihatkan kartu gambar dan meminta mereka mengikuti bacaan kata pada kartu. Setelah mereka dapat mengikuti dengan pengucapan yang benar, mereka diminta untuk menghafalkan setiap kata yang ada dalam setiap kartu. Begitu pula untuk kelompok usia remaja, mereka diminta untuk mempraktekan setiap tema yang diberikan setelah diajarkan.

b. Teori dan Praktek pembuatan kerajinan tangan

Untuk pembuatan kerajinan tangan, peserta diberikan pengarahan secara singkat bagaimana cara membuat kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang bekas seperti gelas plastik bekas minuman air mineral, sendok plastik, gantungan baju bekas, dan tali rafia. Barang-barang ini digunakan sebagai bahan utama dalam membuat kerajinan tangan, seperti gantungan hijab, kap lampu sederhana, dan dompet tali rafia. Selama kegiatan berlangsung, semua alat dan bahan disediakan oleh tim. Dengan demikian peserta dapat langsung mempraktekannya. Pendampingan selama praktek dilaksanakan untuk mengarahkan dan melihat kegiatan pengerjaan kerajinan tangan yang dilakukan oleh para kaum ibu.

## HASIL

Komunitas Manusia Kuburan Cipinang Besar Selatan ini berada di kawasan pemakaman orang Tionghoa. Kompleks pemakaman ini berlokasi daerah Kebon Nanas dan masuk dalam wilayah RT 015/RW 03 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Jakarta Timur. Komunitas ini mendiami kawasan pemakaman yang sudah lama ditinggalkan. Mereka berasal dari berbagai daerah di luar Jakarta. Profesi mereka bervariasi, seperti pengamen, pemulung, pedagang barang bekas, dan pedagang asongan. Mereka tinggal di kawasan pemakaman karena keterbatasan ekonomi untuk memiliki rumah tinggal di tempat yang layak. Bangunan tempat tinggal di sana berupa bangunan semi permanen. Selain tempat tinggal, di sana terdapat pula fasilitas umum seperti MCK, perpustakaan sekaligus tempat belajar untuk anak-anak, dan tempat ibadah (mushola).

### Pelatihan Bahasa Inggris

Kegiatan pertama diisi dengan belajar kosakata (*vocabulary*) dengan mengenalkan kosakata *fruits*, *transportations*, dan *animals*. Anak-anak ini dipandu oleh dua orang anggota tim, yaitu Imelda M. Simorangkir, M.Hum dan Yosi M. Passandaran, M.Hum. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terlibat langsung antara tim abdimas dan anak-anak peserta kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini. Adapun urutan kegiatannya adalah sebagai berikut: (1) tim abdimas mengajak anak-anak untuk berkumpul di lapangan, (2) tim abdimas memberikan pengarahan dan penjelasan tentang materi kosakata *fruits*, *transportation*, dan *animals*, (3) metode mengajar yang digunakan tim untuk mengajar adalah CLT (*Communicative Language Teaching*). Dengan metode ini antara pengajar dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini, siswa diminta untuk aktif dalam kegiatan, seperti tanya-jawab, menulis, dan menyebutkan (berbicara), (4) anak-anak diberikan lembar kerja

berupa gambar-gambar sesuai materi. Ada tiga set gambar dengan nama dari masing-masing gambar, yaitu kosakata '*transportation*', '*animals*', dan '*fruits*'. Ketiga jenis kelompok kosakata ini dipilih karena paling mudah diingat. Anak-anak sebelumnya sudah belajar bahasa Inggris di sekolah, (5) anak-anak diminta untuk menyebutkan bersama-sama dan secara individu kosakata yang ada pada lembar kerja. Dengan menyebutkan tidak hanya menyebutkan dengan benar kosakata yang dimaksud, tetapi juga pengucapan kosakata dapat dikoreksi, dan (6) anak-anak diminta untuk menuliskan di papan tulis kosakata yang sudah mereka pelajari. Dengan menulis, mereka dapat mengetahui susunan huruf untuk membentuk kata yang benar dalam bahasa Inggris.

Kegiatan kedua diisi dengan bermain *games*, mewarnai gambar, dan bernyanyi dalam bahasa Inggris. Anak-anak ini dipandu oleh dua orang anggota tim abdimas, yaitu Imelda M. Simorangkir, M.Hum dan Yosi M. Passandaran, M.Hum. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terlibat langsung antara tim Dosen dan anak-anak peserta kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini. Adapun urutan kegiatannya adalah sebagai berikut: (1) tim abdimas mengajak anak-anak untuk berkumpul di lapangan yang telah disiapkan untuk acara kegiatan, (2) tim dosen memberikan pengarahan dan penjelasan tentang *games* dan *song* yang akan diajarkan, (3) anak-anak dibagi menjadi 15 kelompok, (4) anak-anak diberi pengarahan untuk bermain *games* dengan menyusun *puzzle* yang bertemakan *fruits*, *transportation*, dan *animals*. Kelompok yang paling cepat menyelesaikan *puzzle*, diminta menuliskan gambar *puzzle* yang mereka susun dalam bahasa Inggris. (5) anak-anak diminta untuk belajar bernyanyi dalam bahasa Inggris. Mereka diajarkan lagu sesuai masing-masing tema, yaitu "*The Wheel on The Bus*" (*transportation*), "*Baba Black Sheep*" (*animals*), dan "*Fruits Song*" (*fruits*).

### **Keterampilan Kerajinan Tangan**

Kegiatan pertama diisi dengan membuat keterampilan tangan gantungan hijab dan kap lampu. Ibu-ibu dipandu oleh dua orang anggota tim abdimas, yaitu Nini Adelina Tanamal, M. Th. dan Herlina Lindaria Simanjutak, M.Hum. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terlibat langsung untuk mengajari para kaum ibu untuk membuat gantungan jilbab dan kap lampu. Adapun urutan kegiatannya adalah sebagai berikut: (1) tim dosen mengajak ibu-ibu untuk berkumpul di lapangan yang telah disiapkan, (2) tim dosen memberikan pengarahan dan penjelasan untuk membuat keterampilan tangan gantungan jilbab dan kap lampu. Gantungan hijab dan kap lampu ini menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan, seperti gantungan baju, kain flannel, manik-manik, gunting, pita, dan lem serbaguna. Sedangkan untuk membuat kap lampu dengan bahan-bahan gelas air mineral bekas, sendok plastik, lem serbaguna, (3) ibu-ibu dibagikan bahan-bahan untuk membuat gantungan jilbab dan kap lampu, dan (4) ibu-ibu diarahkan dan dipandu dalam membuat gantungan jilbab dan kap lampu.

Kegiatan kedua diisi dengan membuat keterampilan tangan dompet dari tali rafia. Ibu-ibu dipandu oleh dua orang anggota tim abdimas, yaitu Nini Adelina Tanamal, M. Th. dan



Herlina Lindaria Simanjutak, M.Hum. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terlibat langsung untuk mengajari para kaum ibu untuk membuat dompet dari tali rafia. Adapun urutan kegiatannya adalah sebagai berikut: (1) tim dosen mengajak ibu-ibu untuk berkumpul di lapangan, (2) tim dosen memberikan pengarahan dan penjelasan untuk membuat keterampilan tangan dompet dari tali rafia. Dompet dari tali rafia ini menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan, seperti tali rafia, gunting, manik-manik, dan lem serbaguna, (3) ibu-ibu dibagikan bahan-bahan untuk membuat dompet terbuat dari tali rafia, dan (4) ibu-ibu diarahkan dan dipandu untuk membuat dompet yang terbuat dari tali rafia.

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan keterampilan kerajinan tangan terlihat bahwa peserta ibu-ibu pada awalnya tidak percaya diri untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah mengikuti pengarahan dan penjelasan tentang manfaat mengikuti kegiatan, para peserta mulai tertarik. Peserta antusias dalam mengikuti kegiatan dan mereka semua berhasil membuat keterampilan yang dicontohkan. Sedangkan pada pelatihan bahasa Inggris, peserta anak-anak pada awalnya masih belum percaya diri untuk mengucapkan kosakata bahasa Inggris yang diajarkan. Mereka masih ada yang belum mengenal kosakata yang diajarkan. Saat proses belajar-mengajar, anak-anak merasa antusias, walau masih salah dalam pengucapan dan penulisan dalam bahasa Inggris, mereka sudah dapat menghafal kosakata yang diajarkan. Anak-anak merasa mendapat pengalaman yang berbeda dalam belajar.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan di Komunitas Manusia Kuburan ini terdapat beberapa hambatan. Masih banyak peserta ibu-ibu yang tidak dapat mengikuti kegiatan keterampilan membuat kerajinan tangan karena diantara mereka ada yang berprofesi sebagai pengamen dan pemulung. Sejak subuh mereka sudah berangkat dan kembali malam hari. Sebagian lagi mereka menjaga warung. Hanya para ibu rumah tangga yang tidak ada kegiatan yang dapat mengikuti kegiatan ini. Peserta anak-anak juga tidak semua dapat ikut berpartisipasi karena sebagian dari mereka ada yang sekolah masuk siang. Dengan demikian, hanya mereka yang masuk pagi saja yang dapat mengikuti kegiatan ini. Ditinjau dari segi lokasi, pemukiman di kompleks pemakaman adalah bukan tempat yang layak untuk dihuni sehingga lingkungan di sana kurang sehat. Tempat tinggal mereka didirikan di sela-sela bangunan makam, bahkan di atas bangunan makam yang memiliki atap. Atmosfer lokasi kegiatan menjadi kurang nyaman karena kompleks pemakaman yang ditempati komunitas ini masih belum semua "kosong". Masih ada makam yang tidak terawat dan tidak dikunjungi lagi oleh keluarganya.

## **SIMPULAN**

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim abdimas di Komunitas Manusia Kuburan Cipinang Besar Selatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuat kerajinan tangan diikuti dengan antusias oleh ibu-ibu karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang baru bagi mereka. Mereka mendapat pengalaman dan keterampilan baru dalam membuat kerajinan tangan berupa gantungan hijab, kap lampu, dan dompet. Diharapkan dengan

memiliki keterampilan baru, mereka dapat lebih produktif tanpa harus meninggalkan rumah dan anak-anak mereka. Produk keterampilan ini dapat digunakan sendiri atau dapat dijual. Tentunya dengan memerlukan modal yang tidak besar sesuai dengan kemampuan mereka. Sedangkan kegiatan pelatihan singkat bahasa Inggris untuk anak-anak diikuti dengan sangat antusias oleh anak-anak di Komunitas Manusia Kuburan ini. Mereka mendapat pengalaman baru dalam belajar bahasa Inggris selain yang mereka pelajari di sekolah. Walau hanya berupa pengenalan kosakata sederhana, namun kosakata ini merupakan kosakata yang paling umum dijumpai dalam keseharian. Diharapkan mereka termotivasi dalam belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Warga pemakaman Tionghoa yang dikenal sebagai Manusia Kuburan perlu mendapat pembinaan yang lebih baik dan bermanfaat. Perlu diadakan kegiatan yang dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi para Manusia Kuburan, baik dari instansi pemerintah atau swasta yang bersifat sosial. Dari segi kelayakan tempat tinggal, perlu adanya penataan tempat tinggal yang layak huni bagi mereka.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih tim sampaikan kepada ibu Sonya sebagai penanggung jawab/koordinator Komunitas Warga Pemakaman Tionghoa Cipinang Besar Selatan, bapak Emo selaku ketua RT 015/02 Cipinang Besar Selatan Jatinegara Jakarta Timur, Pemuda Karang Taruna Rt 015/02 Cipinang Besar Selatan, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, dan pihak lain yang telah mendukung kegiatan ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *Pedagogia*, 131-143.
- Diana, Y. (2013). Dilema kaum marjinal. Diakses dari <http://kompasiana.com> pada 20 Oktober 2019.
- Gusrayani, D. (2014). *Teaching English to Young Learners (Sebuah Telaah Konsep Mengajar Bahasa Inggris kepada Anak-Anak)*. Bandung: UPI Press.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rivaldi, D. (2014). Pengertian-pengertian tentang prakarya dan kerajinan-kerajinan. Diakses dari <http://drivaldi15.wordpress.com> pada 20 Oktober 2019.
- Sudarto. (2016). Keterampilan dan nilai sebagai materi pendidikan dalam perspektif Islam. *Jurnal AL Lubab*, 107-115.
- Syafitri, A. S. (2014). Tinggal di kuburan karena tak mampu bayar kontrakan. Diakses dari <http://megapolitan.kompas.com> pada 20 Oktober 2019.